

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Kanker Serviks

1. Pengertian kanker serviks

Kanker serviks atau yang dikenal juga dengan kanker leher rahim. Jenis kanker ini menyerang daerah leher rahim yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang letaknya diantara rahim (uterus) dengan liang senggama perempuan (vagina). (Arini, 2015)

Kanker leher rahim atau yang disebut juga kanker serviks adalah jenis kanker yang 99,7% disebabkan oleh *Human Papilloma Virus (HPV)* yang menyerang bagian serviks atau leher rahim. (Irianto, 2015)

Kanker serviks atau yang lebih dikenal dengan kanker leher rahim merupakan jenis tumor ganas yang menyerang lapisan permukaan (epitel) dari leher rahim atau mulut rahim (Savitri, 2015)

2. Tanda dan gejala kanker serviks

Biasanya pada stadium awal terjadinya kanker serviks kaum wanita belum menyadari dirinya terkena kanker karena tanda gejala kanker serviks ada stadium awal belum begitu jelas. Kaum wanita baru akan menyadari dirinya terkena kanker serviks setelah mengalami stadium lanjut dengan tanda dan gejala meliputi keputihan yang berbau busuk, berwarna kehijauan dan terkadang bercampur darah, perdarahan melalui vagina di luar siklus menstruasi, perdarahan setelah melakukan

hubungan seksual/ senggama, perdarahan pada saat wanita sudah mengalami menopause, gagal ginjal akibat infiltrasi sel tumor ke ureter yang menyebabkan obstruksi total, anemia, nyeri (Rahayu, 2015).

3. Penyebab kanker serviks

Sebanyak 70% kasus kanker serviks di dunia disebabkan oleh *Human Papiloma Virus (HPV)* tipe 16 dan 18, virus ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadi kanker serviks sejak awal terinfeksi sehingga menjadi sel kanker yaitu selama 10 sampai 20 tahun. Seringnya melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan, melakukan hubungan seksual sejak usia dini, mempunyai penyakit menular seksual serta mempunyai kebiasaan merokok juga merupakan penyebab terjadinya kanker serviks pada wanita (Irianto, 2015).

4. Klasifikasi kanker serviks

Penyebaran kanker serviks melalui beberapa fase. Pertama didahului dengan fase pra kanker yang merupakan perubahan sel-sel normal menjadi premaligant (prakeganasan) dari sel-sel rahim atau yang sering disebut dengan displasia.

Kanker serviks dibagi menjadi lima stadium yaitu stadium nol, stadium satu, stadium dua, stadium tiga, dan stadium empat. Pada kanker serviks stadium nol atau biasa disebut *karsioma in situ* sel kanker hanya ditemukan pada lapisan serviks. Pada stadium satu sel kanker hanya ditemukan di serviks (leher rahim).

Kanker serviks stadium satu dibagi menjadi stadium IA1, stadium IA2, stadium IB1 dan stadium IB2. Pada stadium dua, sel kanker telah melalui serviks dan menginvasi bagian atas vagina tetapi sel kanker belum menyebar ke dinding pelvik

(sepertiga bagian bawah vagina). Kanker serviks stadium dibagi menjadi dua yaitu stadium IIA dan stadium IIB.

Pada kanker serviks stadium tiga sel kanker telah meyerang bagian pelvik atau bagian bawah vagina. Kemungkinan sel kanker telah menyerang dinding panggul, apabila kanker yang ada dalam ukuran besar dapat memblok seluruh urin dari ginjal sehingga menyebabkan ginjal tidak berfungsi dengan baik. Kanker serviks stadium tiga dibagi menjadi stadium IIIA dan stadium IIIB. Pada kanker serviks stadium akhir atau stadium empat telah terjadi penyebaran sel kanker kebagian tubuh lain seperti kandung kemih, rektum, paru-paru, tulang bahkan hati. Kanker serviks stadium empat dibagi menjadi stadium IVA dan stadium IVB (Astrid Savitri, 2015).

5. Pencegahan kanker serviks

Beberapa cara pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan cara menghindari faktor-faktor risiko penyebab kanker serviks seperti:

- a. Tidak melakukan hubungan seksual lebih dari satu pasangan
- b. Menggunakan kondom untuk mencegah penularan infeksi *HPV*
- c. Tidak merokok
- d. Selalu menjaga kebersihan organ intim
- e. Menjalani pola hidup sehat
- f. Melindungi tubuh dari paparan bahan kimia agar mencegah faktor-faktor lain yang memperkuat munculnya penyakit kanker
- g. Melakukan vaksinasi *HPV*(Arini, 2015)

Vaksin *HPV* penting diberikan sebagai perlindungan primer, sekunder serta follow up tahunan yang secara signifikan sebagai perlindungan terhadap kanker serviks. Vaksin *HPV* berasal dari cangkang protein kosong yang disebut *virus – like particles (VLPs)*. Vaksin ini tidak mengandung produk biologis atau *DNA* sehingga tidak infeksius. Vaksin *HPV* memiliki dua fungsi yaitu sebagai agen terapeutik dan sebagai profilaksis. Sebagai agen terapeutik *vaksin HPV* masih dalam proses penelitian karena jumlah kasus studi klinis yang terbatas dan pendekatan yang lebih sensitif terhadap lesi dan sistem imunitas. Sebagai terapeutik vaksin dapat meningkatkan mekanisme sel T sistolik. Sebagai profilaksis bertujuan untuk memperbesar partikel dari virus dan mencegah individu sehat terinfeksi *HPV* beserta komplikasinya. Vaksin *profilaksis* terdiri dari dua jenis yaitu Vaksin *Quadrivalen* yang berfungsi untuk melawan virus *HPV* tipe 6, 11,16 dan 18. Vaksin *Bivalen* berfungsi untuk melawan virus *HPV* tipe 16 dan 18. (Manaldi, Prakoeswa, & Ayudianti, 2016)

B. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Motivasi yaitu sesuatu yang apa menggerakkan individu dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat disadari maupun tidak dapat disadari. Motivasi datang dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) dan motivasi dari lingkungan (motivasi ekstrinsik) (Sunaryo, 2004).

Motivasi adalah suatu dorongan aktif yang dapat mengaibatkan perubahan energi dalam diri manusia untuk menggerakkan dirinya dalam mencapai tujuan atau kebutuhannya. (Candra, Harini, & Sumirta, 2017)

2. Jenis motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang fungsinya sudah aktif di dalam tubuh sehingga tidak memerlukan stimulus dari luar. Motivasi dapat dikatakan intrinsik bila tujuan inheren dengan situasi aktivitas dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan seseorang dalam menguasai segala sesuatu dalam aktivitas (Candra, 2016).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang memerlukan simulasi dari luar tubuh orang itu sendiri dapat aktif serta dapat aktif dan berfungsi bila adanya rangsangan dari luar tubuh (Candra, 2016).

3. Teori motivasi

a. Teori *McClelland*

Teori *McClelland* mengemukakan bahwa terdapat dua jenis motivasi dalam diri manusia yaitu motif primer dan motif sekunder. Motif primer yaitu motif yang tidak perlu dipelajari atau motif yang muncul secara alamiah yang timbul dalam diri manusia. Sedangkan motif sekunder yaitu motif yang timbul karena adanya dorongan dari orang lain atau dari interaksi sosial.(Notoatmodjo,S, 2007)

b. Teori *McGregor*

Teori *McGregor* mengemukakan bahwa teori motivasi dibagi menjadi dua yaitu teori X dan Y. Teori X mengacu pada pandangan konvensional atau klasik sedangkan teori Y mengacu pada pandangan baru atau modern. (Notoatmodjo, S, 2007).

c. Teori *Herzberg*

Teori *Herzberg* mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tugas atau pekerjaan yaitu yang pertama faktor-faktor yang menyebabkan kepuasan (*satisfier*) atau faktor motivasional yang meliputi prestasi, penghargaan, tanggung jawab kesempatan untuk maju dan pekerjaan itu sendiri. Yang kedua faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan (*dissatisfaction*) atau faktor *hygiene*. Faktor ini meliputi kondisi kerja fisik, hubungan interpersonal, kebijakan dan administrasi perusahaan, pengawasan, gaji, dan keamanan kerja. (Notoatmodjo, S, 2007)

d. Teori *Maslow*

Teori *Maslow* mengatakan kebutuhan biologis merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan biologis sudah terpenuhi maka hal tersebut yang akan menjadi pendorong atau pengarah untuk terwujudnya perilaku. (Notoatmodjo, S, 2007)

4. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal atau faktor intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi:

1) Fisik

Faktor fisik yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi fisik atau kelainan fisik.

2) Proses mental

Motivasi adalah suatu proses yang tidak terjadi begitu saja, tetapi ada kebutuhan yang mendasari munculnya motivasi itu.

3) Faktor kematangan usia

Usia merupakan umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahunnya yang terakhir. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin matang seseorang dalam berfikir logis. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental).

4) Keinginan dalam diri sendiri

Setiap manusia memiliki kemampuan, keterampilan, kebiasaan dalam dirinya yang menunjukkan kondisi orang untuk melakukan pekerjaan yang mungkin dimanfaatkan sepenuhnya atau tidak.

5) Tingkat pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Dengan semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula

keinginan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang didapat dari pengalamannya.

b. Faktor eksternal atau ekstrinsik, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang terdiri dari:

1) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan dorongan yang datang dari orang lain seperti keluarga.

2) Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan motivasi dalam melakukan sesuatu.

3) Media

Media adalah alat yang mempermudah untuk memperoleh suatu informasi yang dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Uno, 2011).

5. Metode dan alat pengukuran motivasi

a. Metode langsung (*Direct motivation*)

Metode ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi yang dapat dilakukan dengan cara pemberian materi dan nonmateri secara langsung agar memenuhi kebutuhan dan kepuasan karyawan. (Notoatmodjo, S, 2010)

b. Metode tidak langsung (*Indirect motivation*)

Metode ini dilakukan untuk memenuhi kewajiban dengan cara memberikan fasilitas dan sarana-sarana penunjang. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana

akan memudahkan seseorang untuk meningkatkan motivasinya. (Notoatmodjo,S, 2010)

6. Pengukuran Motivasi

Motivasi dapat diukur melalui tiga cara yaitu: tes proyektif, kuesioner dan observasi perilaku

a. Tes Proyektif

Thematic Apperception Test (TAT) merupakan salah satu teknik proyektif yang sering digunakan. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan gambar dan seseorang diminta menceritakan gambar tersebut. Teori *Mc Leland* mengatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan yaitu kebutuhan untuk beradaptasi (n-ach), kebutuhan untuk power (n-power) dan kebutuhan untuk berafiliasi (n-aff). Dari cerita yang dibuat oleh individu tersebut dapat mencerminkan motivasi yang ada dalam tubuh individu tersebut. (Notoatmodjo,S, 2010)

b. Observasi Perilaku

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur motivasi yaitu dengan cara membentuk situasi sehingga seseorang dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan dirinya. Adanya umpan balik mengambil keputusan yang berisiko, dan mementingkan kualitas daripada kuantitas merupakan perilaku yang diobservasi. (Notoatmodjo,S, 2010)

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu cara untuk mengukur motivasi seseorang. Metode kuesioner ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang mampu

meningkatkan motivasi individu salah satunya dengan *EPPS*(*Edward's Personal Preference Schedule*). Kuesioner ini berisikan dua pernyataan dan kemudian individu dianjurkan memilih salah satu dari pernyataan tersebut yang mampu menggambarkan diri individu sendiri. (Notoatmodjo,S, 2010)

Pengukuran motivasi menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji validitas dan realibilitas.

- 1) Pernyataan positif (*Favorable*)
 - a) Sangat setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 4.
 - b) Setuju (S) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 3.
 - c) Tidak setuju (TS) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 2.
 - d) Sangat tidak setuju (STS) jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 1
- 2) Pernyataan negatif (*Unfavorable*)
 - a) Sangat setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 1.
 - b) Setuju (S) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 2.
 - c) Tidak setuju (TS) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 3.

d) Sangat tidak setuju (STS) jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 4

Kriteria motivasi dikategorikan menjadi :

Motivasi Kuat : 67 – 100%

Motivasi Sedang : 34 – 66%

Motivasi Lemah : <33% (Hidayat, 2009)

C. Tindakan

1. Pengertian tindakan

Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka (Notoatmodjo,S, 2005)

Menurut (Notoatmodjo,S, 2005), tindakan adalah gerakan atau perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan ataupun adaptasi dari dalam maupun luar tubuh suatu lingkungan. Tindakan seseorang terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Secara biologis, sikap dapat dicerminkan dalam suatu bentuk tindakan, namun tidak pula dapat dikatakan bahwa sikap tindakan memiliki hubungan yang sistematis. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu disebut juga *over behavior*.

2. Tingkatan Tindakan

Menurut (Notoatmodjo,S, 2005) empat tingkatan tindakan adalah :

- a. Persepsi (*Perception*), yaitu mengenal dan memiliki berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang diambil atau dilakukan
- b. Respon terpimpin (*Guided Response*), yaitu individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar
- c. Mekanisme (*Mechanism*) yaitu sesuatu yang dilakukan dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu merupakan kebiasaan
- d. Adaptasi (*Adaptation*) adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik yang sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut

3. Faktor-faktor tindakan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan secara langsung menurut (Widayatun, 2005) yaitu:

- a. Motivasi merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.
- b. Pengalaman merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Pengalaman membangun

seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampau.

- c. Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan

4. Pengukuran Tindakan

Pengukuran tindakan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung dilakukan dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan yang dijalankan oleh responden. Pengukuran tidak langsung dapat dilakukan dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan dalam rentang waktu tertentu (Notoatmodjo,S, 2012).

Pengukuran aspek tindakan dapat menggunakan skala *Guttman*. Pengukuran tingkat tindakan seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Tingkat tindakan dikatakan baik jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar 76 -100% dari seluruh pernyataan dalam kuesioner.
- b. Tingkat tindakan dikatakan cukup jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar 56 -75% dari seluruh pernyataan dalam kuesioner.
- c. Tingkat tindakan dikatakan kurang jika responden mampu menjawab pernyataan pada kuesioner dengan benar sebesar < 56% dari seluruh pernyataan dalam kuesioner (Budiman & Rianto, 2013)

D. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja merupakan masa dari usia sudah menginjak 13-25 tahun yang secara biologis sudah mencapai kematangan seksual (Notoatmodjo,S, 2007). Remaja yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi (Efeni & Makhfudli, 2009).

2. Tahapan Remaja

Masa remaja dibagi menjadi 3 tahap sesuai dengan usia. Tahapan remaja dimulai sejak usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. (Soetjiningsih, 2008)

Tiga tahapan itu antara lain:

a. Remaja awal (usia 12-14 tahun)

Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan yang terjadi dalam dirinya sehingga banyak muncul pertanyaan mengenai perubahan tersebut. Pada masa ini remaja dengan mudah tertarik pada lawan jenisnya. Masa remaja awal ini akan terjadi berkurangnya pengendalian terhadap ego remaja sendiri.

b. Remaja pertengahan (usia 15-17 tahun)

Masa remaja pertengahan dimulai dari umur 15 tahun dan akan berakhir pada usia 17 tahun. Remaja pertengahan akan lebih seang menghabiskan waktunya bersama teman dari pada bersama keluarga dan pada masa ini remaja sangat membutuhkan teman untuk mendampinginya. Remaja pertengahan remaja akan lebih mencintai diri sendiri dan menyukai teman yang memiliki sifat yang sama

dengan dirinya. Pada masa ini remaja akan mengalami kebingungan dalam menentukan pilihannya.

c. Remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Remaja akhir yaitu fase remaja yang menuju ke fase dewasa. Pada fase ini remaja akan mengalami kematangan dalam fungsi intelek, mengalami ego untuk mencari pengalasan baru, identitas seksual yang sudah sempurna, dan menurunnya egosentrisme menjadi keseimbangan antara kepentingan terhadap diri sendiri dan orang lain.

E. Hubungan motivasi dengan tindakan pencegahan kanker serviks

Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian sebelumnya yang mengambil judul yang sama dengan yang akan dilakukan peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Widiani tahun 2014 di wilayah kerja Pukesmas II Denpasar Barat didapatkan hasil pada penelitian ini yaitu sebanyak 4,7% WUS yang memiliki motivasi tinggi dan pernah melakukan *pap smear*, 16,3% WUS memiliki motivasi tinggi dan tidak pernah melakukan *pap smear*, 19,3% WUS memiliki motivasi sedang dan pernah melakukan *pap smear*, 64,7% WUS memiliki motivasi sedang dan tidak pernah melakukan *pap smear*.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Ajeng Novita di Wilayah Gonilan tahun 2017 mendapatkan hasil sebanyak 42% WUS mempunyai motivasi yang rendah dan belum pernah melakukan *pap smear*, 18% WUS mempunyai motivasi tinggi dan pernah melakukan *pap smear*, 12% WUS mempunyai motivasi tinggi belum pernah melakukan *pap smear*, 28% WUS mempunyai motivasi tinggi pernah melakukan *pap smear*. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*

dengan *p value* ($0,005 < 0,05$) yang memiliki makna ada hubungan motivasi deteksi dini kanker serviks dengan tindakan *pap smear* pada wanita usia subur di Wilayah Gonilan.